

MENDAPATKAN KEUNTUNGAN DARI KONSERVASI PENYU DI KABUPATEN BERAU, KALIMANTAN TIMUR, INDONESIA

Gordon Claridge dan Hanneke Nooren, Maret 2002
Turtle Foundation, Hauptstr.1, D-82541, Ammerland, Jerman

Telah dilakukan beberapa kali diskusi yang mempertimbangkan perlunya komunitas lokal di Kepulauan Berau dan Pemerintah Kabupaten Berau untuk melihat keuntungan langsung dari konservasi penyu. Kebanyakan diskusi dikaitkan dengan dimulainya konservasi 100 persen di Sangalaki, namun hal ini juga diajukan dalam hubungan dengan kemungkinan pengembangannya untuk pulau-pulau lain di Kabupaten Berau.

Dalam diskusi umum mengenai keuntungan yang diharapkan bahwa masyarakat akan mendapatkan keuntungan langsung dari konservasi, walaupun caranya bagaimana dapat terwujud tidak biasanya dikatakan. Kelihatannya, seringkali ada harapan bahwa masyarakat, dalam waktu singkat, dapat memanen telur penyu, dari segi aktivitas ekonomi atau sebagai dasar “sumber kehidupan” (konsumsi individu).

Pembicaraan dengan beberapa kelompok masyarakat selama kunjungan singkat ke Derawan pada bulan Januari tahun 2002 menunjukkan harapan bahwa akan ada keuntungan langsung kepada masyarakat dari pengelolaan konservasi, kemungkinan dengan pemberian ijin untuk memanen sebagian sumber daya telur penyu. Gambaran serupa juga telah dikemukakan oleh beberapa aparat pemerintah yang juga menginginkan keuntungan dari konservasi penyu, untuk memberikan perimbangan kerugian dari hilangnya hak pengusahaan¹⁾, dan atau pengeluaran dalam pengelolaan konservasi pada masa sekarang atau yang akan datang²⁾.

Keuntungan dari sumber tersebut di masa depan belum diuraikan secara tepat oleh LSM-LSM yang terlibat dalam permasalahan ini. Hal ini mungkin karena beberapa LSM mempunyai keinginan untuk mempertahankan harapan keuntungan dari konservasi, tanpa harus secara tepat menjelaskan seperti apa, atau kapan akan terjadi. Mungkin LSM-LSM tersebut merasa dengan cara ini mereka bisa meyakinkan pihak-pihak lain dengan konsep perlindungan penyu. Kesan ini diperkuat oleh kejadian pada pertemuan akhir akhir ini antara pejabat pemerintah kabupaten dan LSM terkait dengan usulan persetujuan tiga negara dalam pengelolaan pembagian populasi penyu. Salahsatu pejabat pemerintah senior bertanya mengenai pengalaman Philipina dalam mendapatkan keuntungan dari konservasi penyu. Perwakilan LSM Filipina mamberikan jawaban (dalam bahasa Inggris) bahwa setelah tiga tahun pengelolaan konservasi dengan masyarakat lokal pada pulau sarang penyu dihasilkan keuntungan dari proyek pengembangan dan konservasi secara terpadu (keuntungan bukan langsung dari sumber penyu, namun dari pendapatan yang

¹⁾ Nilai konsesi untuk seluruh kepulauan tahun 2001 dilaporkan sekitar US\$ 73.000. Sangalaki mewakili sekitar 40% dari seluruh produksi telur di kepulauan

²⁾ Harus dicatat bahwa pada suatu kesempatan, pejabat tinggi menyatakan tidak ada masalah dalam membiayai pengelolaan konservasi dan bahwa hal ini telah dimasukkan dalam pembiayaan tahunan. Walaupun pernyataan ini terkadang tidak konsisten-terdapat juga ekspresi kekecewaan terhadap pemerintah pusat yang telah mengeluarkan peraturan perlindungan penyu namun tidak menyediakan dana untuk melaksanakan peraturan tersebut.

disediakan oleh proyek). Kemudian dialihbahasakan ke bahasa Indonesia (oleh wakil LSM Indonesia) bahwa pengelolaan konservasi menghasilkan keuntungan bagi masyarakat lokal dalam waktu tiga tahun, dan penerjemah menambahkan bahwa mungkin keuntungan dapat diperoleh lebih cepat dalam hal konservasi penyu di Kepulauan Berau.

Seluruh pihak yang berminat dalam konservasi penyu di Kepulauan Berau mempunyai suatu keinginan bahwa harapan yang diperoleh bukanlah harapan semu, baik harapan masyarakat setempat, pengusaha lokal atau instansi pemerintah setempat. Akibat dari situasi yang demikian dapat menimbulkan kekecewaan di masa depan dan reaksi yang menentang pengelolaan konservasi. Hasil pelaksanaan konservasi dengan jelas ditentukan oleh komitmen dari masyarakat lokal dan perwakilan, situasi tertentu dapat pula mengurangi secara nyata kemungkinan-kemungkinan tercapainya tujuan konservasi.

Seluruh pihak hendaknya mengerti secara jelas, bukan saja mengenai sumber-sumber keuntungan dari konservasi pengelolaan populasi penyu, juga kemungkinan dilibatkan dalam kerangka waktu dan masukan yang akan berguna untuk mencapai keuntungan tersebut.

Salah satu alasan yang mungkin dari kurang jelasnya sumber keuntungan adalah kurangnya pemahaman yang mendalam dari pihak-pihak yang terlibat mengenai biologi penyu dan pada khususnya dinamika populasi. Hal ini dirangkaikan dengan kurangnya kemampuan individu, instansi atau lembaga dalam menerjemahkan informasi ini ke dalam konsep yang mudah dimengerti oleh masyarakat lokal dan staff perwakilan pemerintah yang bukan ahli.

Mengingat apa yang dikenal sebagai penurunan populasi penyu lokal di daerah ini, nampak jelas bahwa pengelolaan sumber daya alam ini mencapai kondisi "gawat" dimana setiap usaha harus diarahkan langsung pada peningkatan populasi yang berkembang biak sebanyak mungkin, secepat mungkin. Jumlah anakan yang dilepaskan ke laut tidak akan memasuki masa perkembangbiakan untuk 25-30 tahun, jadi jumlah individu yang berkembangbiak (jumlah anakan yang tersedia) dapat diyakini terus berkurang paling tidak pada periode tersebut. Dengan kata lain, situasinya cenderung bertambah buruk, dalam hal dengan individu yang bertelur, sebelum berkembang, dan kemajuan yang dapat dibuktikan dalam tingkat perkembangbiakan pada populasi tidak dapat diharapkan untuk kurun waktu paling sedikit 30-40 tahun.

Selama jangka waktu ini secara ekologi tidak masuk akal bila ada ijin pengambilan telur maupun penyu dewasa. Pemanenan hanya akan memperpanjang (bila tidak membahayakan) proses perbaikan. Masyarakat lokal dan pemerintah yang berwenang sebaiknya mengetahui hal ini dengan jelas.

Suatu cara lain untuk menikmati keuntungan dari konservasi populasi penyu dihasilkan dari segi pasar ekoturisme dengan penyu sebagai daya tarik. Tidak diragukan lagi bahwa terdapat tingkat ketertarikan yang tinggi dari wisatawan untuk datang ke negara dimana terdapat kesadaran lingkungan yang tinggi di dalam kelas menengah dan atas. Segmen pasar ini tidak hanya terdapat dalam negara-negara barat. Sudah jelas bahwa terdapat pangsa pasar yang penting bagi wisatawan yang menikmati pengalaman dengan penyu dari negara-negara Asia seperti Malaysia, Taiwan, Jepang dan Singapura.

Keuntungan nyata yang potensial untuk ekonomi regional (dan juga untuk masyarakat lokal) dapat diukur dengan hasil penelitian di Kenya, Afrika, dalam keuntungan ekonomis yang dihasilkan dari pengelolaan konservasi populasi singa. Pada awal 80-an, pemerintah Kenya dihadapkan pada tekanan berat untuk merubah Taman Nasional menjadi daerah penggembalaan atau lainnya. Mereka melakukan penelitian ekonomis dari konservasi singa di Taman Nasional Amboseli.

Pada waktu itu (tahun 1984), dimungkinkan mendapatkan ijin untuk memburu seekor singa jantan dengan bayaran US\$8,500. Hal ini jelas merupakan keuntungan yang "hanya sekali" bagi pengelola taman dan ekonomi lokal.

Sebagai bagian dari tinjauan pemerintah mengenai kebijakan pengelolaan taman nasional, beberapa ahli ekonom sumber daya mengadakan penelitian pada pengeluaran wisatawan yang bertujuan untuk melihat singa dalam situasi alam liar (yaitu ekoturisme singa yang berkelanjutan). Penelitian tersebut menyelidiki arah pengeluaran wisatawan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat secara langsung maupun tidak langsung. Karena setiap dolar yang dibelanjakan oleh wisatawan dapat mengalir ke beberapa pengelola ekonomi lokal, dan mempunyai efek total yang lebih besar dari satu dolar. Efek ini bernama "efek multiplier", dan efek multiplier dari wisatawan dapat mencapai angka 3,5 atau lebih tinggi lagi.

Dari penelitian, ditemukan bahwa pada tahun 1984 seekor singa jantan memberikan kontribusi tahunan yang positif kepada ekonomi lokal paling tidak setara dengan US\$27.000 per tahun selama masa hidupnya. Apabila gambaran ini dicocokkan dengan inflasi dan pertumbuhan tingkat ekoturisme yang menakjubkan sejak tahun 1984, gambaran yang sama untuk saat ini akan lebih besar dari US\$100.000 per singa jantan per tahun yang disumbangkan untuk ekonomi nasional Kenya.

Walaupun penyu bukanlah singa, dan tingkat keinginan untuk melihat penyu tidak dapat dibandingkan dengan singa, namun yang jelas mereka merupakan kelompok yang memiliki daya tarik yang cukup besar dan dapat diperhitungkan.

Dua contoh berikut menggambarkan tingkat ketertarikan wisatawan terhadap penyu di dalam habitatnya. Di pulau Penyu Sabah, Malaysia, Pulau Selingaan dikelola untuk konservasi penyu dan ekoturisme. Akomodasi untuk penginapan hanya untuk 24 orang tamu dan dibatasi hanya untuk 1 malam. Tamu-tamu dapat melihat hanya 1 penyu yang sedang bertelur, dan ditemani oleh penjaga atau pemandu, dan tidak diperbolehkan mengambil gambar. Walaupun banyak larangan, tetapi program ini tetap penuh dan dipesan hingga 2 tahun ke depan. Tamu-tamu sebagian besar datang dari Malaysia, serta dari seluruh negara di dunia. Keuntungan dari kegiatan ini dapat membiayai seluruh aktivitas konservasi penyu di Sabah.

Di Australia, The Mon Repos Turtle Research Facility juga dioperasikan sebagai pusat pengunjung. Turis membayar tanda masuk dan menunggu hingga 5 jam untuk pergi ke pantai secara berkelompok dan ditemani oleh pemandu untuk melihat penyu yang bertelur serta melalui pengawasan yang ketat. Jumlah pengunjung yang bermalam antara 100 hingga lebih dari 500, dan pengunjung datang dari seluruh dunia. Pendapatan ekonomis dari kegiatan ini tidak terbatas dari tanda masuk, buku dan poster yang dibeli oleh pengunjung. Kebanyakan dari pengunjung tinggal di hotel, losmen atau areal kemping dan membeli makanan, bahan bakar dan lain-

lainnya di daerah tersebut dan kegiatan ekonomis ini merupakan pendapatan besar bagi ekonomi daerah.

Walaupun keuntungan potensial dari seekor penyu di daerah wisata penyu mungkin hanya 1/100 dibandingkan dari hal serupa yang didapat dari seekor singa di Afrika, ini dapat berarti bahwa seekor penyu yang bertelur dapat memberikan keuntungan kepada ekonomi regional setara dengan US\$ 1000 per penyu yang bertelur per tahun. (yang harus diingat bahwa gambaran ini sangat spekulatif dan penelitian yang lebih terperinci harus dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih pasti, bagaimanapun juga US\$1000 dipandang sebagai perkiraan konservatif dari keuntungan yang diperoleh untuk ekonomi lokal dari ekoturisme penyu yang dikembangkan sepenuhnya). Hal ini dapat dibandingkan dengan nilai rata-rata per tahun produksi telur dari penyu hijau (perhitungan dari rata-rata frekuensi bertelur sekali per 3-4 tahun) yaitu US\$ 45 per tahun (harga telur di Samarinda pada Pebruari 2002). Jelas bahwa pengambilan telur penyu tidak akan menghasilkan keuntungan ekonomi regional sebesar aktivitas ekoturisme penyu karena telur penyu sebagian besar dibeli dalam pasar lokal yang dipandang mempunyai keuntungan lebih rendah dibandingkan penjualan ekoturisme dimana sebagian besar masuk ke ekonomi lokal dari sumber internasional.

Juga yang harus diingat bahwa apabila seluruh telur diambil tidak akan ada penggantinya, jadi keuntungan per tahun akan hilang ketika penyu mati. Dengan kata lain pendapatan dari penyu yang dikonservasi akan dilanjutkan oleh keturunannya sendiri.

Terdapat beberapa alasan yang layak mengapa keuntungan ekonomis yang didiskusikan di atas tidak akan terjadi dalam waktu singkat. Alasan-alasan tersebut antara lain:

1. Kurangnya promosi mengenai ekoturisme penyu hingga sekarang, serta waktu yang diperlukan untuk mempersiapkan kampanye promosi dan untuk mengembangkan pasar dalam bidang ini. Sampai sekarang tujuan wisata di daerah ini telah memperkenalkan diri sebagai daerah penyelaman, parimanta, kualitas terumbu karang dan keberadaan organisme tak bertulang belakang yang tidak lazim. Hanya sedikit bahkan tidak ada yang memberikan perhatian mengenai penyu yang bertelur. Situasi dewasa ini daerah wisata tersebut bersaing secara langsung dengan hampir seluruh daerah wisata penyelaman di Asia Tenggara dan Pasifik. Tidak ada penambahan pasar dalam bidang ekoturisme penyu sampai terdapat perubahan nyata yang menekankan penyu untuk dipromosikan (dan atraksi lokal lainnya yang berkaitan/berhubungan).
2. Kurangnya sarana dan prasarana turisme di Kabupaten Berau dan sekitarnya. Sarana dan prasarana di Berau dan sekitarnya sangat kurang dari hampir seluruh aspek yang penting. Sebagai contoh:
 - Sistem transportasi tidak dibangun dengan baik, baik di luar dan di dalam areal. Layanan penerbangan yang kurang dan tidak menjamin. Jalan dalam keadaan sangat buruk. Pelayanan kapal tidak memadai dalam beberapa hal, termasuk ukuran kapal dan keselamatan.
 - Layanan akomodasi tidak memadai dalam hal jumlah dan kualitas kamar. Tidak ada hotel di Tanjung Redeb (mungkin juga di Tarakan) yang memenuhi standar internasional.
 - Informasi untuk wisatawan di daerah sulit untuk diperoleh, baik di dalam atau di luar areal. Terpisah dari informasi yang disediakan oleh perusahaan

- penyelaman, tidak terdapat sumber informasi lain yang baik untuk menarik wisatawan ke areal atau sarana dan prasarana yang tersedia.
- Standar pelayanan dalam segala bidang berada di bawah standar internasional. Bukan hanya kebanyakan dari staf turisme yang tidak dapat berbahasa Inggris, namun juga pengetahuan mengenai pelayanan yang diharapkan oleh pelancong seringkali jauh dari memuaskan. Sebagai tambahan, ada beberapa unsur transaksi antara masyarakat setempat dengan wisatawan barat dengan mudah ditafsirkan sebagai kekasaran, walaupun hal ini kadang tidak disengaja. Kurangnya pemandu yang berkualitas atau staf lain untuk memimpin kegiatan ekoturisme.
3. Kurangnya strategi ekoturisme di segala bidang yang mana dapat mewujudkan pembangunan ekoturisme.
Apabila ekoturisme penyu tidak berkembang bersama dengan bagian-bagian wisata lain, maka daerah akan gagal mencapai keuntungan maksimal dari wisatawan yang mengunjungi daerah tersebut. Strategi perkembangan daerah wisata secara terpadu seperti ini semestinya memasukkan prioritas pembangunan sarana prasarana dan pelayanan, dan dalam beberapa hal menggabungkannya dengan kebutuhan pembangunan regional lainnya.

Apabila permasalahan tersebut sudah mulai ditanggulangi maka dapat diharapkan bahwa keuntungan untuk ekonomi setempat dari ekoturisme penyu akan berkembang secara bertahap. Bagaimanapun terwujudnya keuntungan secara penuh hanya akan diperoleh setelah dalam jangka waktu tertentu (lamanya tergantung pada prioritas yang diberi kepada penyelesaian dari permasalahan di atas) dan setelah adanya tingkat penanaman modal yang kuat. Sebagian dari keuntungan akan mulai terlihat begitu permasalahan-permasalahan tersebut telah ditanggulangi, dan dapat dimulai begitu pembangunan usaha-usaha ekoturisme dipromosikan secara profesional, dan memiliki standar ekoturisme penyu internasional.

Kesimpulan

Konservasi penyu memiliki potensi pemasukan yang potensial bagi ekonomi regional Kalimantan Timur khususnya Kabupaten Berau, melalui ekoturisme penyu. Sebagian besar dari pemasukan ini tidak akan mengalir langsung kepada masyarakat lokal, walaupun sebagian dari kelompok ini akan mendapatkan keuntungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari keterlibatan mereka dalam bisnis dan tenaga kerja. Pada umumnya keuntungan untuk masyarakat lokal akan mengalir melalui peningkatan ekonomi lokal dan regional dan akan berbentuk kesempatan kerja yang lebih baik, dan peningkatan sarana dan prasarana umum di bidang seperti transportasi, kesehatan dan pendidikan.

Tidak ada kemungkinan keuntungan yang berkesinambungan dari eksploitasi langsung penyu dan telurnya. Usaha-usaha eksploitasi langsung pada penyu, termasuk telurnya, akan membahayakan pemulihan populasi penyu.

Keuntungan bagi ekonomi regional tidak akan sepenuhnya terwujud sebelum strategi yang sesuai dan sarana prasarana tersedia, dan hal ini akan memakan waktu beberapa tahun, dan mungkin saja lebih dari sepuluh tahun. Apabila komponen-komponen penting tersedia, maka tingkat keuntungan bagi ekonomi regional akan meningkat, dan beberapa keuntungan akan mengalir jika komponen penting telah tersedia.

Wakil pemerintahan dan LSM diharapkan dapat mengerti situasi ini dan jujur kepada masyarakat setempat mengenai bagaimana keuntungan dari konservasi penyu dapat tercapai.

Bisnis turisme di Kabupaten Berau, khususnya Sangalaki Dive Lodge, sebaiknya mengetahui potensi yang tersedia, untuk meningkatkan bisnisnya dari ekoturisme penyu. Mereka seharusnya mendukung konservasi penyu kepada masyarakat luas dan tidak hanya kepada wisatawan asing dan pemerintah. Mereka seharusnya mempromosikan dan memberikan pengalaman bagi tamu-tamunya secara profesional. Hal ini perlu mengikuti standar yang sesuai dengan pelaksanaan terbaik internasional.

Pemerintah Daerah Kabupaten Berau dan Propinsi Kalimantan Timur sebaiknya memulai untuk membangun strategi ekoturisme penyu yang komprehensif dalam konteks strategi pembangunan turisme yang lebih luas dimana termasuk segala aspek sarana prasarana dan pelayanan.